

# PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK KUNJUNGAN KELAS

Ani Kadarwati  
Program Magister PIPS IKIP PGRI MADIUN  
email: anikadarwati@yahoo.com

## Abstrak

Peranan Kepala Sekolah dalam mengelola sekolah merupakan hal yang mutlak dalam era industrialisasi, teknologi, dan globalisasi yang berkembang dewasa ini. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru dan peserta didik. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah membimbing dan membina guru dalam kegiatan supervisi akademik, yang merupakan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik yang paling mudah dan sering dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, yaitu Kepala Sekolah sebagai supervisor mengadakan kunjungan kelas pada saat guru mengajar di kelas. Selain itu, supervisi kunjungan kelas ini dapat dipergunakan untuk mensupervisi semua guru yang ada di sekolah, baik untuk guru yang baru diangkat, guru pindahan dari sekolah lain, maupun guru senior yang sudah lama mengajar dan mempunyai banyak pengalaman mengajar, sehingga berdampak pada peningkatan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

**Kata kunci:** *Kualitas pembelajaran, supervisi akademik, kunjungan kelas*

## *The Improvement of Teaching-Learning Quality through Academic Supervision with A Classroom Visit Technique*

### *Abstract*

*The role of the school principal in managing the school is an unavoidable thing in industrialization era, technology, and globalization developing today. The school principal becomes a motor generator or motivator for the school resources namely teachers and students. One of the principal's activities is to guide or help the teachers in the academic supervision as a professional aid for the teachers to improve the teachers' professional competence in teaching-learning process. The easiest academic supervision frequently done by the principal is classroom visit technique in which the principal as a supervisor visits the teacher during teaching in the classroom. Besides that, this sort of supervision can be used to supervise all teachers in the school either novice teachers, transfer teachers or senior teachers who have a long-time experience of teaching. Thus, the supervision finally can improve a better teaching learning process in the classroom.*

*Keywords: teaching- learning quality, academic supervision, a classroom visit*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU SPN Nomor 20 Tahun 2003). Disamping itu Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas maka peranan Kepala Sekolah dalam mengelola sekolah merupakan hal yang mutlak dalam era industrialisasi, teknologi, dan globalisasi yang berkembang dewasa ini. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru dan peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah, di mana guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus, sistematis dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan pendidikan.

Paradigma baru pendidikan di era otonomi daerah menuntut adanya kemandirian sekolah, termasuk kemandirian Kepala Sekolah, para guru dan staf dalam menjalankan tugas

profesionalnya. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatif sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh Umaedi (1999) dalam teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan, dengan salah satu indikatornya adalah adanya harapan yang tinggi dari personalia sekolah (Kepala Sekolah, guru, dan pegawai, dan wakil peserta didik) untuk berprestasi dalam upaya mengelola pendidikan yang berkualitas.

Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolah, harus dapat menghadapi permasalahan yang sesuai dengan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM) sehingga Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi kepala sekolah, sesuai amanat Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menetapkan bahwa ada lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.

Menurut Priansa dan Somad (2014:106) bahwa Kepala Sekolah perlu memiliki keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal terkait dengan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan bukan hanya untuk penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, melainkan juga untuk membantu guru

dalam meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah membimbing dan membina guru dalam kegiatan supervisi akademik, yang merupakan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas nomor 41 tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa salah satu dimensi kompetensi Kepala Sekolah/Madarasah adalah supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik guru dimulai dari perencanaan, yang meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan yaitu bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran, yang menyangkut penggunaan strategi/metode/teknik pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian proses pembelajaran. Glickman (1981) dalam bukunya Priansa dan Somad (2014:106) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses peningkatan kualitas pendidikan, secara internal harus memacu diri dalam meningkatkan keprofesionalannya. Untuk itu diperlukan pula pemimpin yang profesional yang secara eksternal mampu memberikan motivasi sehingga terjalin komitmen yang kuat antara Kepala Sekolah dengan guru dan peserta didik

dalam langkah mencapai tujuan pendidikan, baik kuantitas maupun kualitas, yang akhirnya bermuara pada tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan tersebut, sementara itu sejalan dengan keterbatasan yang ada, kemampuan guru relatif tetap. Selain itu juga adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan yang mungkin sulit diikuti oleh guru yang terbiasa dengan sistem pendidikan tradisional. Hal-hal inilah yang mendorong perlunya memberikan supervisi akademik kepada guru, sebagaimana diungkapkan oleh Sahertian (2010:4) bahwa secara filosofis, sosiologis, kultural, dan psikologis, supervisi mutlak diperlukan oleh setiap guru.

Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan memiliki tugas utama untuk melaksanakan kegiatan supervisi akademik di sekolah. Pada umumnya, kegiatan supervisi akademik yang paling mudah dan sering dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, yaitu Kepala Sekolah sebagai supervisor mengadakan kunjungan kelas pada saat guru mengajar di kelas. Selain itu, supervisi kunjungan kelas ini dapat dipergunakan untuk mensupervisi semua guru yang ada di sekolah, baik untuk guru yang baru diangkat, guru pindahan dari sekolah lain, maupun guru senior yang sudah lama mengajar dan mempunyai banyak pengalaman mengajar. Bagi para guru yang merasa kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya,

pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap kinerja para guru tersebut dirasakan sebagai beban yang berat. Supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas yang dilakukan oleh Kepala Sekolah akan dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan bagi guru tersebut, sehingga hal itu sering dihindarinya dan apabila terpaksa menerima supervisi dirasakan bahwa hal itu semata-mata merupakan obyek penilaian dari Kepala Sekolah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis ingin mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas melalui pembahasan secara teoritik. Hasil penulisan ini dapat dipergunakan sebagai tambahan pengayaan wawasan Kepala Sekolah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mensupervisi para guru sehingga tujuan supervisi kunjungan kelas untuk memberikan layanan pembinaan kepada para guru dengan memperbaiki pengelolaan pembelajaran di kelas dapat tercapai dengan baik.

### **Guru Dalam Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama, karena di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi sosial akibat dari penyampaian informasi sehingga timbul perubahan perilaku dan perkembangan pribadi. Selain itu, juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Menurut Zamroni (2005:55) bahwa dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan yang paling menentukan bagi keberhasilan dunia pendidikan. Guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki sikap profesional, sebagaimana yang dikemukakan Usman (2010:15) bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Selain itu, menurut Fathurrohman dan Suryana (2012: 39) bahwa profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat, dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, sehingga untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul

tentang pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Tugas guru sebagai seorang profesional meliputi mendidik dan mengajaryang berarti guru mempunyai tugas untuk mengembangkan nilai-nilai hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan pada peserta didik. Sahertian (2010:2) mengemukakan bahwa ciri-ciri guru yang profesional adalah (1) memiliki kemampuan sebagai ahli mendidik dan mengajar, (2) memiliki rasa tanggung jawab, yaitu komitmen dan kepedulian terhadap tugas, dan (3) memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan. Selain dari pendapat tersebut di atas maka seorang guru yang profesional juga harus dapat menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, harus mampu menarik simpati peserta didik, dan dapat menjadi motivator bagi peserta didiknya dalam belajar.

Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi adalah suatu *conditio sine qua non* (Sahertian, 2010:3). Setiap guru mutlak harus mau mengembangkan kompetensi dirinya, yaitu kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Menurut Usman (2010:36-37) jenis kompetensi guru yang harus dikembangkan meliputi :

1. Kompetensi Pribadi, yaitu
  - a. Mengembangkan kepribadian.
  - b. Berinteraksi dan berkomunikasi.
  - c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
  - d. Melaksanakan administrasi.

- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran
2. Kompetensi Profesional, yaitu
  - a. Menguasai landasan kependidikan.
  - b. Menguasai bahan pembelajaran.
  - c. Menyusun program pembelajaran.
  - d. Melaksanakan program pembelajaran.
  - e. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hal inilah yang menyebabkan setiap guru harus belajar terus menerus, membaca informasi yang paling baru, dan mengembangkan ide-ide yang kreatif. Gairah dan semangat kerja yang tinggi memungkinkan guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan peserta didik. Setiap guru wajib meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran, mulai dari mengadakan persiapan mengajar, yaitu merencanakan program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, sampai dengan mengembangkan pengelolaan kelas.

Dalam melaksanakan tugas proses pembelajaran, setiap guru harus dapat memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dengan cara guru harus belajar mendengarkan aktif dengan menanggapi semua pesan yang disampaikan dengan tepat. Guru harus sadar bahwa pembelajaran bukanlah tujuan, tetapi pembelajaran adalah alat untuk membentuk pribadi terdidik. Guru lebih banyak memberi berbagai pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan belajar

yang bervariasi, sehingga peserta didik merasakan memperoleh penguatan.

Guru perlu menguasai sejumlah keterampilan dalam menemukan cara berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam memberi penguatan, serta harus memiliki cara mengajar yang dapat mendorong peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, menentukan diri sendiri, bertanggung jawab atas diri sendiri, mengendalikan diri sendiri, mendisiplinkan diri sendiri, dan menilai diri sendiri.

Salah satu kompetensi guru yang harus dikembangkan dengan baik, adalah kompetensi dalam mengelola kelas, yaitu mengatur suasana kelas yang hidup dan menyenangkan, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dan memberdayakan berbagai sumber belajar sehingga menambah dorongan yang kreatif dari peserta didik yang belajar. Menilai proses dan hasil belajar peserta didik, juga merupakan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, jadi guru harus memahami dengan jelas konsep, fungsi, dan hakikat penilaian dalam proses pembelajaran. Guru perlu menguasai cara menyusun soal tes hasil belajar, menguasai prinsip-prinsip menyusun soal tes, dan harus sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada, sehingga dapat mengukur hasil belajar yang sudah dirumuskan secara operasional sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Arends dalam Kardi dan Nur (2000) menyatakan bahwa mengajar merupakan tugas yang sangat kompleks,

dan menjadi seorang guru yang berhasil memerlukan sifat-sifat sebagai berikut :

1. Guru yang berhasil memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan ia mengembangkan hubungan kemanusiaan yang tulus dengan para peserta didiknya, dengan orang tua peserta didik, dan dengan kolega-koleganya.
2. Guru yang berhasil mempunyai sikap yang positif terhadap ilmu pengetahuan. Mereka menguasai dasar-dasar pengetahuan tentang belajar dan mengajar, menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, menguasai pengetahuan tentang perkembangan manusia dan cara belajar, dan menguasai pembelajaran dan pengelolaan kelas.
3. Guru yang berhasil menguasai sejumlah keterampilan mengajar yang telah dikenal oleh dunia pendidikan, untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.
4. Guru yang berhasil memiliki sikap dan keterampilan yang mendorong peserta didik untuk berfikir reflektif dan mampu memecahkan masalah. Mereka memahami, bahwa belajar pengelolaan pembelajaran yang baik merupakan proses yang amat panjang, sama halnya dengan profesi lain, memerlukan belajar dan interaksi secara berkelanjutan dengan para kolega seprofesi.

Dari semua uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas dibutuhkan bantuan, dukungan, bimbingan, dan binaan dari Kepala Sekolah sebagai supervisor.

Kegiatan supervisi akademik sangat diperlukan oleh para guru untuk pertumbuhan dan perkembangan kompetensi guru secara profesional. Jadi, agar guru dapat tumbuh dan berkembang baik pribadi maupun profesi diperlukan pola pelayanan supervisi, pendekatan, dan berbagai teknik supervisi akademik.

### **Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah. Tugas utama pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan para peserta didik dapat belajar dengan baik dan para guru dapat membimbing dalam suasana kreatif di mana para guru merasa tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.

Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan di tingkat sekolah memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan berbagai program sekolah, mengelola dan mengawasinya, serta mengatur segenap sumber daya sekolah yang ada, yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan mutu dan kinerja sekolah. Kepala Sekolah dituntut agar memiliki kemampuan menyelenggarakan sekolahnya, terutama dalam hal pembinaan guru dan staf

sekolah, agar mereka lebih mampu menghadapi tuntutan dan tantangan bidang pendidikan yang terus berubah dan berkembang. Atas dasar tanggung jawab inilah maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok Kepala Sekolah sebagai *supervisor* harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Pearturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi kompetensi supervisi menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Sahertian (2010:17) mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan para guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.. Peranan supervisor tampak jelas dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya, seperti membantu, memberi support dan mengajak ikut serta para guru dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran di kelas.

Oliva (1984) juga mengemukakan bahwa supervisor mempunyai peranan sebagai (1) koordinator, yaitu

mengkoordinasi program pembelajaran dan tugas-tugas anggota staf yang berbeda dengan para guru, (2) konsultan, yaitu dapat memberi bantuan untuk konsultasi masalah guru, (3) pemimpin kelompok, yaitu dapat memimpin sejumlah guru dan staf dalam mengembangk-an potensi kelompok, mengembangkan kurikulum atau kebutuhan profesional guru secara bersama, dan (4) evaluator, yaitu dapat membantu para guru dalam menilai hasil dan proses pembelajaran atau dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi yang bertanggung jawab tentang keefektifan program itu. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan merupakan tugas Kepala Sekolah terhadap guru dan karyawan lainnya di sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2007:115) bahwa supervisi adalah aktivitas yang menentukan kondisi atau syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Melihat definisi tersebut di atas, maka tugas Kepala Sekolah sebagai *supervisor* mempunyai arti bahwa Kepala Sekolah harus pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu dapat dicapai semaksimal mungkin. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor akan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru, antara lain adalah :

1. Membangkitkan dan merangsang guru di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.
2. Bersama dengan guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada.
3. Membimbing guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil belajar dan penggunaannya bagi perbaikan proses pembelajaran.
4. Mengadakan kunjungan kelas dalam rangka melaksanakan kegiatan supervisi akademik untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
5. Berusaha meningkatkan mutu dan pengetahuan guru, dengan:
  - a. mengadakan diskusi kelompok, tentang tujuan pendidikan, metode dan teknik pengembangan proses pembelajaran
  - b. menyediakan dan melengkapi sarana perpustakaan sekolah
  - c. mengikut sertakan guru kepelatihan/penataran/Musyawahar Guru Mata Pelajaran (MGMP), baik di tingkat sekolah, Kabupaten ataupun tingkat Propinsi.
  - d. membimbing guru dalam menganalisis dan menginterpretasi hasil evaluasi dan penggunaannya untuk perbaikan proses pembelajaran.
6. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan Komite Sekolah atau dengan instansi-instansi lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi para guru dan peserta didik.



Dari uraian tersebut di atas, peranan Kepala Sekolah sebagai *supervisor* akan dapat mengarah pada terciptanya suasana kerja yang harmonis, di mana para guru dapat merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasinya dengan penuh tanggung jawab.

### **Supervisi Akademik Dengan Teknik Kunjungan Kelas**

Kata supervisi akademik di dalam makalah ini diartikan sebagai kegiatan supervisi yang bergerak di bidang pendidikan, atau merupakan supervisi di bidang pembelajaran, dan secara tegas dinyatakan kegiatan supervisi yang dilaksanakan di sekolah dan di kelas. Menurut Hoy dan Forsyth, dalam bukunya Glatthorn (1990), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang dibentuk untuk mengembangkan proses belajar mengajar. Sedangkan Harris dalam Oliva, seperti yang dikutip oleh Sahertian (2010:18), mengemukakan supervisi pengajaran ialah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara dan mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses pembelajaran dalam usaha meningkatkan proses belajar peserta didik. Sahertian (2010:17) juga mengatakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran.

Dari berbagai pendapat yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa

keberadaan supervisi adalah menjadikan situasi pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik. Dengan kata lain, supervisi akademik dapat diartikan sebagai usaha sadar pembinaan guru ke arah perbaikan proses pembelajaran, diutamakan meningkatkan kemampuan mengajar guru di kelas dengan cara kooperatif antara Kepala Sekolah dengan para guru. Meskipun para ahli mengemukakan pengertian yang berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya antara satu pendapat dengan pendapat yang lain mempunyai maksud yang sama, yaitu pemberian bantuan berupa layanan kepada guru yang menyangkut peningkatan profesionalisme guru, sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari uraian pengertian supervisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan atau bantuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di kelas yang akhirnya juga untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pidarta (1994) menguraikan tujuan supervisi menurut Sergiovanni, sebagai berikut:

- a. Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik (yang bersifat total).
- b. Tujuan kedua adalah membantu Kepala Sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinyu (dalam rangka menghadapi tantangan perubahan jaman).
- c. Tujuan dekat adalah bekerja sama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat.
- d. Tujuan perantaraan adalah membina guru-guru agar dapat mendidik peserta

didik dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.

Melaksanakan kegiatan supervisi di lingkungan pendidikan haruslah mempunyai suatu sikap yang dapat menciptakan situasi sehingga guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subyek yang dapat berkembang sendiri. Prinsip supervisi pendidikan bertalian dengan tujuan khusus supervisi pendidikan yaitu mengembangkan kegiatan pembelajaran secara kooperatif dan menyenangkan. Selain itu, supervisi akademik harus dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang obyektif, sehingga pelaksanaan supervisi akademik harus sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi, seperti yang dikemukakan oleh Sahertian (2010:19-20) dan Priansa dan Somad (2014: 91-92) adalah :

- a. Prinsip Ilmiah, mempunyai ciri-ciri bahwa kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif, secara sistematis, terencana, kontinu, dan data diperoleh dengan menerapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya. Kegiatan dan tujuan supervisi akademik harus didasarkan pada kenyataan guru yang sebenarnya, dan perencanaan kegiatan ini sudah dipahami oleh guru. Dalam melakukan supervisi akademik, Kepala Sekolah juga harus berani mengakui keterbatasannya, sehingga sikap obyektif ini dapat menjadi teladan bagi guru yang disupervisi.
- b. Prinsip Demokratis, bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis, sehingga guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya.

Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, berdasarkan rasa kesejawatan. Upaya pengembangan mutu sekolah merupakan usaha bersama yang berdasarkan musyawarah, mufakat, dan gotong royong. Hal ini dapat terwujud apabila Kepala Sekolah dapat menempatkan dirinya sebagai mitra kerja bagi guru yang dengan kemampuannya dan kewibawaannya untuk membantu guru yang membutuhkan bimbingannya.

- c. Prinsip Kerja sama, artinya mengembangkan usaha bersama, memberi support, mendorong, dan menstimulasi guru, sehingga guru merasakan tumbuh bersama. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas selalu dilakukan bersama-sama antara Kepala Sekolah sebagai supervisor dengan guru yang disupervisi.
- d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif, artinya setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan kreativitas, guru berani untuk mengemukakan apa yang menjadi hambatan dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut, sehingga supervisor mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Apabila Kepala Sekolah mampu menunjukkan kekuatan atau segi positif yang dimiliki guru, maka guru akan memperoleh kepuasan dalam bekerja yang dapat memberikan semangat untuk berusaha mengembangkan dirinya dan semakin kreatif.

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Sahertian (2010:21) mengemukakan bahwa ada 8 (delapan) fungsi supervisi, yaitu:

- a. mengkoordinasi semua usaha sekolah
- b. melengkapi kepemimpinan sekolah
- c. memperluas pengalaman guru-guru
- d. menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- e. memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. menganalisis situasi belajar mengajar
- g. memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- h. memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Purwanto (2007:86-87) menjelaskan bahwa fungsi supervisi pendidikan yang sangat penting diketahui oleh para pimpinan pendidikan termasuk Kepala Sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bidang kepemimpinan, di antaranya
  - 1) menyusun rencana dan policy bersama
  - 2) mengikutsertakan guru dan pegawai dalam berbagai kegiatan
  - 3) memberikan bantuan kepada guru dan pegawai dalam menghadapi dan memecahkan masalah
  - 4) membangkitkan dan memupuk semangat dan moral guru dan pegawai
  - 5) mengikutsertakan guru dan pegawai dalam menetapkan putusan
  - 6) membagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, sesuai

dengan fungsi dan kecakapan masing-masing

- b. Dalam hubungan kemanusiaan, di antaranya
  - 1) mengarahkan anggota kelompok kepada sikap demokratis
  - 2) memupuk rasa saling menghormati sesama
  - 3) membantu mengatasi kekurangan atau kesulitan yang dihadapi oleh anggota kelompok
- c. Dalam pembinaan proses kelompok, di antaranya
  - 1) mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan anggota kelompok
  - 2) menimbulkan dan memelihara sikap saling mempercayai antar sesama, maupun dengan pimpinan
  - 3) memperbesar rasa tanggung jawab anggota kelompok
  - 4) menguasai teknik memimpin rapat dan pertemuan lainnya
- d. Dalam bidang administrasi personalia, di antaranya
  - 1) memilih personalia yang memiliki syarat-syarat kecakapan yang diperlukan
  - 2) menempatkan personalia pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing
  - 3) mengusahakan suasana kerja yang menyenangkan untuk meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal
- e. Dalam bidang evaluasi, di antaranya
  - 1) menguasai dan memahami tujuan pendidikan secara khusus dan rinci
  - 2) menguasai dan memiliki norma yang digunakan sebagai kriteria penilaian

- 3) menguasai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar dan dapat diolah menurut norma yang ada
- 4) menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga memperoleh gambaran untuk kemungkinan mengadakan perbaikan.

*Supervisor* yang profesional menurut Anwar dan Sagala (2004) dalam bukunya Priansa dan Somad (2014:86-88) adalah mempunyai fungsi utama yaitu (1) menetapkan masalah, (2) menyelenggarakan inspeksi, (3) penilaian data dan informasi, (4) penilaian, (5) pelatihan, dan (6) pembinaan dan pengembangan.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa apabila fungsi-fungsi supervisi benar-benar dapat dikuasai dan dijalankan dengan baik oleh setiap pemimpin pendidikan termasuk Kepala Sekolah, maka kelancaran pengelolaan sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan akan dapat terwujud dengan baik atau berhasil dicapai oleh personalia sekolah. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan supervisi akademik dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan sasaran dan tujuan supervisi. Proses pembelajaran akan berjalan lancar, peningkatan kemampuan mengajar guru, dan peningkatan kemampuan atau keterampilan Kepala Sekolah dalam mensupervisi guru juga akan dapat terwujudkan.

Menurut Sahertian (2010:52) dan Purwanto (2007:120) untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru, supervisi

akademik dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik supervisi, yaitu :

- a. Teknik yang bersifat individual, meliputi
  - 1) Mengadakan kunjungan kelas, dengan cara melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar di kelas.
  - 2) Mengadakan kunjungan observasi, baik ke kelas maupun ke sekolah lain.
  - 3) Percakapan pribadi antar Kepala Sekolah dan guru yang disupervisi.
  - 4) Membimbing guru tentang cara mempelajari pribadi peserta didik atau mengatasi masalah yang dialami peserta didik.
  - 5) Membimbing guru dalam hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum sekolah.
- b. Teknik yang bersifat kelompok, adalah teknik supervisi terhadap sejumlah guru dalam satu kelompok, meliputi :
  - 1) Mengadakan rapat atau pertemuan.
  - 2) Mengadakan diskusi kelompok.
  - 3) Mengadakan penataran atau pelatihan di lingkungan sekolah.

Teknik yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru dapat dilakukan dengan teknik perorangan (individual), yaitu suatu teknik supervisi yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual atau dengan kata lain kegiatan supervisinya dilakukan secara perseorangan, sedangkan teknik kelompok (non individual), yaitu suatu teknik supervisi yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang atau dengan kata lain kegiatan supervisi nya dilakukan secara kelompok.

Supervisi dengan teknik kunjungan kelas bertujuan untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru melakukan pembelajaran di kelas. Selain itu, teknik kunjungan kelas dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar mau dan mampu meningkatkan proses pembelajaran di kelas sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

Teknik kunjungan kelas merupakan teknik yang paling mudah dan sering digunakan oleh Kepala Sekolah untuk melihat dan mengamati para guru yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi profesional para guru dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Purwanto (2007:120) bahwa yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang *supervisor* (Kepala Sekolah, penilik atau pengawas) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Sahertian (2010: 53) menyatakan bahwa teknik supervisi perkunjungan kelas adalah Kepala Sekolah atau *supervisor* datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas.

Kunjungan kelas yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas adalah bahwa kunjungan kelas bukan berarti suatu kunjungan yang hanya untuk melihat-lihat saja, melainkan kunjungan kelas tersebut mempunyai tujuan, prinsip dan prosedur pelaksanaannya. Menurut Neagley (dalam Pidarta, 1994) tujuan yang diinginkan oleh teknik kunjungan kelas, ialah

a. membantu guru yang belum berpengalaman,

- b. membantu guru yang sudah berpengalaman tentang kekeliruan yang dia lakukan,
- c. membantu guru pindahan yang belum jelas tentang situasi dan kondisi kelas yang diajarnya,
- d. membantu melaksanakan proyek-proyek pendidikan,
- e. mengamati perilaku guru pengganti,
- f. mendengarkan nara sumber mengajar,
- g. mengamati tim pengajar melaksanakan tugasnya pada peserta didik-peserta didik dalam kelompok kecil atau kelompok besar,
- h. mengamati cara mengajar bidang-bidang studi yang istimewa, dan
- i. membantu menilai pemakaian media pendidikan.

Kepala sekolah berkunjung ke kelas dengan tujuan memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru melakukan pembelajaran, *supervisor* berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru. Sedangkan Purwanto (2007:120) berpendapat bahwa tujuan kunjungan kelas ialah untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodis yang sesuai, atau dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

Prinsip supervisi secara umum, antara lain prinsip ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif dan kreatif. Prinsip ini merupakan dasar dalam pelaksanaan teknik kunjungan kelas, seperti yang dikemukakan oleh Marks dkk (1985) yaitu mencoba mengkhususkan prinsip-prinsip kunjungan kelas itu sendiri, sebagai berikut:

- a. kunjungan kelas hendaknya berfokus pada semua elemen situasi pembelajaran,
- b. memberi suatu kepastian yang mendasar kepada guru untuk perbaikannya,
- c. memperhatikan keamanan, kesejahteraan dan pengembangan staf,
- d. membantu guru melakukan penilaian diri sendiri
- e. memberikan kebebasan kepada guru mendiskusikan masalah-masalahnya sendiri dan Kepala Sekolah hendaknya menghargai pendapat guru.

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip kunjungan kelas tersebut di atas, maka hal ini akan dapat membantu tugas Kepala Sekolah sebagai *supervisor* yang selalu menangani berbagai macam masalah pembelajaran bersama para guru. Oleh sebab itu, Kepala Sekolah sebagai *supervisor* dituntut untuk dapat menyesuaikan sikap dan tindakannya sesuai dengan situasi, tempat dan kondisi guru yang dihadapinya.

Teknik kunjungan kelas berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajarnya dan cara belajar peserta didik. Dengan melakukan kunjungan kelas Kepala Sekolah sebagai *supervisor* dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru. Hal ini menyebabkan guru dapat belajar dan memperoleh pengertian secara jelas dan dukungan moral bagi pertumbuhan kariernya, artinya guru merasa

mendapatkan dukungan positif dari Kepala Sekolah untuk mengembangkan kariernya.

Ada 3 (tiga) macam jenis kunjungan kelas, menurut Sahertian (2010: 54) yaitu:

1. Kunjungan kelas tanpa diberi tahu, yaitu *supervisor* tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan lebih dulu.
2. Kunjungan kelas dengan cara memberi tahu dulu, yaitu *supervisor* telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan dikunjungi.
3. Kunjungan kelas atas undangan guru, kunjungan kelas ini lebih baik karena guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hasil supervisi.

Dari ketiga jenis kunjungan kelas ini dapat diketahui bahwa masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaannya, yaitu

- a. Kunjungan kelas tanpa diberitahu dulu.  
Kelebihannya: *Supervisor* dapat melihat keadaan yang sebenarnya, tanpa dibuat-buat, hal ini dapat membiasakan guru agar selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya.  
Kelemahannya : Guru menjadi gugup, karena tiba-tiba dikunjungi, dapat timbul prasangka bahwa ia dinilai dan pasti hasilnya tidak memuaskan.
- b. Kunjungan kelas dengan cara memberi tahu lebih dulu.  
Kelebihannya: Bagi *supervisor* kunjungan kelas ini dapat di-rencanakan dengan tepat dan ada konsep pengembangan yang kontinu dan terencana. Guru dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya karena ada

kesadaran bahwa kunjungan kelas ini akan membantu penilaian dirinya.

Kelemahannya: Guru dengan sengaja mempersiapkan diri sehingga ada kemungkinan timbul hal-hal yang dibuat-buiat dan serba berlebihan.

c. Kunjungan kelas atas undangan guru.

Kelebihannya: Guru lebih mudah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya, karena motivasi untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan supervisor tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan bagi supervisor dapat dipergunakan untuk belajar berbagai pengalaman dalam berdialog dengan guru, khususnya saat mendiskusikan hasil pengamatan kunjungan kelas.

Kelemahannya : Ada kemungkinan timbul sikap manipulasi, yaitu dengan dibuat-buat untuk menonjolkan diri, padahal waktu-waktu biasa ia tidak pernah berbuat seperti itu.

Selain hal-hal tersebut di atas, perlu diuraikan pula bagaimana melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan menggunakan teknik kunjungan kelas. Jenis kunjungan kelas yang sering digunakan oleh kepala sekolah adalah kunjungan kelas dengan cara memberi tahu dulu kepada guru yang akan di supervisi, sehingga pelaksanaan supervisi dapat berlangsung dengan baik dan hasilnya sesuai dengan upaya peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan teknik kunjungan kelas oleh Kepala Sekolah mempunyai maksud-maksud tertentu, di antaranya

- a. memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan untuk menyusun program pembinaan guru,
- b. memperoleh secara langsung kebutuhan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran,
- c. menemukan kelebihan dan kekurangan guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk pengembangan atau pembinaan lebih lanjut, dan
- d. menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk bekerja lebih baik lagi.

Pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas dilakukan secara terencana, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan teknik kunjungan kelas selalu dipersiapkan lebih dahulu dengan baik. Tahap demi tahap pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan.

Marks dkk (1985) mengemukakan bahwa sebelum Kepala Sekolah atau *supervisor* melaksanakan kunjungan kelas, terlebih dahulu membuat perencanaan mengenai :

- 1) tujuan kunjungan kelas yang jelas dan guru harus memahami tujuan itu,
- 2) situasi pembelajaran,
- 3) mendiskusikan dengan guru, bagian pembelajaran mana yang perlu dibantu,
- 4) melihat kembali semua hasil kunjungan kelas sebelumnya,
- 5) merencanakan dengan guru, pertemuan sesudah kunjungan, dan
- 6) merencanakan jadwal kunjungan kelas selanjutnya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tahap perencanaan adalah tahap persiapan, menetapkan kerangka kerja, mempelajari keberadaan guru dan situasi kelasnya, serta menciptakan hubungan yang baik antara Kepala Sekolah dan guru. Tahap inilah yang sangat menentukan kelancaran kegiatan supervisi, baik pada saat kegiatan supervisi akan dilaksanakan, sedang berlangsung, maupun kelanjutannya.

b. Tahap Pelaksanaan.

Kepala Sekolah atau supervisor memasuki kelas dan mengadakan pengamatan dengan membuat catatan-catatan tanpa mengganggu proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini perlu diperhatikan sikap Kepala Sekolah atau supervisor pada saat memasuki kelas, selama di kelas, dan pada saat meninggalkan kelas, sikap tersebut harus dapat menyenangkan guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dan kegiatan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas dapat terlaksana dengan baik. Selama kunjungan kelas, hubungan yang akrab dan harmonis penuh kekeluargaan, antara Kepala Sekolah atau supervisor dengan guru akan membawa dampak positif di antara kedua belah pihak, baik Kepala Sekolah atau supervisor maupun guru.

Di samping itu, pengambilan tempat yang strategis diperlukan oleh Kepala Sekolah atau *supervisor*, sehingga mempermudah mengamati dan mempelajari keseluruhan situasi kelas, proses pembelajaran, interaksi

antara guru dan peserta didik, tanpa mengganggu kegiatan guru dan peserta didik. Selain mengamati, mempelajari dan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan supervisi ini, maka harus diperhatikan pula bagaimana menganalisis dan memberikan umpan balik dari hasil kunjungan kelas.

c. Tahap Tindak Lanjut.

Tindak lanjut adalah kegiatan yang harus dilakukan Kepala Sekolah atau *supervisor* setelah melakukan kunjungan kelas dan sudah mengumpulkan data sebagai bahan informasi atau umpan balik untuk kegiatan selanjutnya. Tindak lanjut ini merupakan pertemuan pribadi dalam kegiatan diskusi atau pertukaran pikiran antara Kepala Sekolah atau *supervisor* dengan guru yang telah dikunjungi, dan harus sesegera mungkin dilaksanakan, begitu selesai kunjungan kelas.

### **Kesimpulan**

Pembinaan terhadap guru merupakan kegiatan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan secara khusus untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala Sekolah sebagai memiliki tugas membina dan membimbing para guru terutama membina dan menumbuhkan profesionalitas guru.

Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah merupakan kegiatan pembinaan yang dapat mempercepat proses peningkatan kompetensi para guru dalam mengelola



pembelajaran di kelas. Supervisi akademik sangat penting untuk dikembangkan karena setiap saat pendidikan dan pembelajaran selalu berubah, sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa berkembang dengan pesatnya, yang pada hakekatnya karena adanya perubahan dalam masyarakat. Setiap perubahan menimbulkan masalah baru yang mempengaruhi dunia pendidikan, oleh sebab itu para guru perlu untuk tumbuh dalam jabatan mengajar. Kepala Sekolah sebagai supervisor harus mampu membina para guru agar peka dan peduli terhadap perubahan serta berusaha untuk bersikap inovatif dan selalu mengembangkan kualitas sumber daya dalam mengajar dan mendidik.

Peran utama Kepala Sekolah sebagai seorang *supervisor* dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelaksanaan fungsi supervisi dalam bentuk penelitian, penilaian, perbaikan dan peningkatan sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Teknik supervisi akademik yang erat berkaitan dengan pembelajaran di kelas adalah teknik kunjungan kelas, di mana teknik kunjungan kelas ini paling mudah dan sering dilakukan oleh Kepala Sekolah pada saat melakukan kegiatan supervisi akademik terhadap para guru.

Penerapan prinsip dan fungsi teknik kunjungan kelas mudah dilakukan oleh Kepala Sekolah karena tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya data itulah, Kepala Sekolah sebagai supervisor dapat melakukan pembinaan terhadap para guru melalui diskusi atau

percakapan pribadi tentang hasil pengamatan supervisi kunjungan kelas, sehingga upaya perbaikan dan peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas dapat tercapai dengan baik.

Pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan program supervisi yang direncanakan bersama para guru. Kepala Sekolah sebagai *supervisor* harus mau belajar dari berbagai sumber sehingga pemahamannya tentang supervisi akademik dapat meningkat dengan baik. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin sering Kepala Sekolah berkunjung ke kelas untuk mensupervisi guru maka kemampuan dan keterampilan melakukan kegiatan supervisi akademik semakin meningkat dan baik. Bagi guru kunjungan kelas yang dilakukan Kepala Sekolah dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memacu dirinya dalam meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

#### **Daftar Pustaka**

- Fattah, N. (2003). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Pupuh & Suryana, Aa. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Glathorn, A.A. (1990). *Supervisory Leadership: Introduction to Instructional Supervision*. USA : Harper Collins Publishers.

- Maisyaroh, B.W. dan Burhanuddin. (1994). "Pengaruh Kegiatan Supervisi Pendidikan yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Guru Mengajar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Nomor 2 tahun 26 Juli 1999. halaman 127-133. Malang.
- Mantja, W. (2002). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Kumpulan Karya Tulis Terpublikasikan. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Marks, J.R., E. Stoops, K. Stoops. (1985) *Handbook of Educational Supervision: A Guide for Practitioner*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P.F. (1984). *Supervision for Today's Schools*. Second Edition. New York & London: Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007. *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priansa, D.J.& Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Purwanto, M.N. (2007). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sahertian, P.A. (2010). *Konsep dasar & Teknik SUPERVISI PENDIDIKAN Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. & Starratt, R.J. (1987). *Supervision Human Perspectives*. Toronto: McGraw-Hill Book Company.
- Subari. (1998). *Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Surya, H.M. (2002). Menyambut Hari Pendidikan Nasional 2002, *Menyongsong Agenda Reformasi Pendidikan*. PIKIRAN RAKYAT, 2 Mei 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, M.U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya